

Identitas Virtual Remaja Pada Media Sosial Instagram

Nur Idaman , Woro Harkandi Kencana

Persada Indonesia University YAI, Jakarta

e-mail: idanurfikom@gmail.com, woro.harkandi@gmail.com

ABSTRAK

Remaja adalah mereka yang mengalami masa transisi (peralihan) dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara usia 12-15 tahun hingga usia 20an. Perubahan yang terjadi termasuk drastis pada semua aspek perkembangannya yaitu meliputi perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial (Gunarsa, 206:196). Perkembangan identitas terus berjalan dalam perkembangan remaja. Teknologi komunikasi media sosial terutama Instagram menjadi wadah bagi remaja dalam menampilkan identitas diri mereka. Dengan menggunakan *communication theory of identity* oleh Michael Hecht, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk identitas virtual remaja pada media sosial instagram. Metodologi yang digunakan dengan pendekatan kualitatif, metode fenomenologi, teknik pengumpulan data primer dengan melakukan wawancara mendalam terhadap para remaja pengguna aktif Instagram. Serta data sekunder dengan melakukan observasi terhadap akun-akun yang Instagram yang dimiliki oleh narasumber. Keabsahan data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber dalam melakukan analisis penelitian ini. Dari hasil penelitian identitas virtual remaja pada Instagram terbentuk melalui rangkaian empat tingkatan *personal layer*, *enactment layer*, *relasional* dan identitas tingkatan *communal*. pada tingkatan tersebut bentuk identitas remaja terlihat pada penggunaan kedua akun para informan. Pada akun pertama (*first account*) identitas remaja yang terbentuk hanya berupa konsep diri yang positif dan membatasi pengungkapan identitas diri seutuhnya sedangkan remaja lebih bebas mengungkapkan identitas diri secara lebih terbuka pada akun kedua (*second account*) meskipun membatasi pertemanan dan menggunakan nama samaran.

Kata kunci: identitas virtual, remaja, media sosial dan Instagram

ABSTRACT

Adolescents are those who experience a transitional period (transition) from childhood to adulthood, namely between the ages of 12-15 years and their 20s. The changes that occur are drastic in all aspects of development, including physical, cognitive, personality and social development (Gunarsa, 206: 196). The development of identity continues in adolescent development. Social media communication technology, especially Instagram, is a place for teenagers to present their identity. By using the communication theory of identity by Michael Hecht, this study aims to determine the form of adolescent virtual identity on Instagram social media. The methodology used is a qualitative approach, phenomenological methods, primary data collection techniques by conducting in-depth interviews with active teenagers on Instagram. As well as secondary data by observing the accounts owned by the informants. The validity of the data used triangulation methods and source triangulation in conducting the analysis of this research. From the results of research, the virtual identity of adolescents on Instagram was formed through a series of four levels of personal layers, enactment layers, relational and communal level identities. At that level, the form of youth identity was seen in the use of both accounts. In the first account, the teenager's identity was formed only in the form of a positive self-concept and limited full self-identity disclosure, while adolescents were more free to express their identity more openly in the second account even though they limited friendship and used a pseudonym .

Keywords: virtual identity, youth, social media and Instagram

1. PENDAHULUAN

Media sosial merupakan media yang digunakan untuk mempublikasikan konten seperti profil, aktivitas, atau bahkan pendapat pengguna juga sebagai media yang memberikan ruang bagi komunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial di media siber (Nasurallah,2014). Salah satu media sosial yang saat ini menjadi trend di kalangan remaja adalah instagram. Instagram menurut data We Are Social pada tahun 2020 pengguna aktif Instagram di Indonesia sebesar 63 juta jiwa.

Dalam konteks budaya siber, identitas merupakan konstruksi kompleks bagi diri sendiri, dan secara sosial terkait dengan bagaimana kita beranggapan terhadap diri kita sendiri dan bagaimana pula kita mengharapkan pandangan atau stigma orang lain terhadap kita dan bagaimana orang lain itu mempersepsikan (Wood dan Smith,2005).

Pengguna instagram yang semakin tinggi banyak digemari oleh remaja yang pada tahapan hidup mereka di usia 12-15 tahun hingga usia 20an. Fitur – fitur yang disajikan menarik para remaja memberikan informasi tentang kehidupan sosial bahkan kehidupan pribadi mereka. Interaksi virtual remaja ini didukung dengan perkembangan fitur-fitur instagram yang selalu terbaru

dan menarik bagi remaja. Kehadiran fitur-fitur sebagai media penyampaian informasi membuat remaja memiliki banyak pengikut atau “*follower*” dan juga mengikuti akun orang lain “*following*”.

Terdapat tiga tipe identitas dalam berinteraksi di internet, yakni *real-life identity*, *pseudonymity*, dan *anonymity*. Identitas pertama menunjukkan siapa sebenarnya individu itu. Pada *pseudonymity*, identitas asli mulai kabur dan bahkan menjadi palsu, meski dalam beberapa hal ada representasi yang bisa menunjukkan identitas asli seseorang. Terakhir, *anonymity* atau anonim merupakan bentuk baru identitas yang benar-benar terpisah dan tidak bisa dirujuk kepada siapa identitas itu dimiliki. (Nasurallah,2004:145)

Dalam penelitian ini konsep teori yang digunakan adalah teori dari Michael Hecht, tentang teori komunikasi identitas, hal ini akan melihat bagaimana identitas remaja dalam media sosial instagram, teori tersebut berfokus pada pelaku komunikasi, pertanyaan akan timbul adalah “siapa saya” dalam hal ini individu dalam media sosial (instagram). Seperti di Asia, identitas sering kali didapatkan bukan melalui perorangan, tetapi usaha kolektif kelompok dan interaksi antar manusia. Dalam budaya Yunani, identitas dipahami

sebagai sesuatu yang bersifat pribadi dan seseorang melihat diri bertentangan atau berbeda dengan identitas yang lain.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana identitas virtual remaja dalam sosial media Instagram.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, desain dapat disusun sebelumnya secara tidak lengkap. Ketika desain tersebut sudah mulai digunakan, maka desain tersebut dapat dilengkapi dan disempurnakan. Adapun desain dapat senantiasa diubah dan disesuaikan dengan data yang diperoleh di lapangan dan disesuaikan pula dengan pengetahuan baru yang ditemukan (Moleong, 2004:20).

Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan interpretasi mereka dengan situasi dan kondisi di sekitarnya (Soeprapto dan Sumarah, 2007:2.5). Peneliti mencoba memahami penjelasan yang didapat dari narasumber yang relevan terkait dengan penelitian ini.

Sifat dari penelitian ini adalah bersifat deskriptif. Penelitian berjenis deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang berusaha untuk menjelaskan mengenai gambaran dari sebuah

fenomena, tanpa mencoba menghubungkannya dengan fenomena lain (Soeprapto dan Sumarah, 2007:4.7). Sebagaimana yang dijelaskan pula oleh Kriyantono (2012:69), bahwa riset berjenis deskriptif adalah untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel. Dalam hal ini, peneliti memaparkan hasil temuan sehingga mendapatkan gambaran mengenai fenomena yang diteliti, yaitu mengenai identitas virtual remaja pada media sosial instagram

Untuk mendapatkan gambaran dari fenomena yang peneliti angkat, peneliti mencari sejumlah data. Penelitian kualitatif biasanya mendapatkan data yang berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, daripada hanya mengandalkan satu sumber data. Lalu, peneliti *me-review* semua data tersebut, memahami, dan mengorganisasikan ke dalam kategori-kategori yang relevan dengan sumber data (Creswell, 2009:175).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara sebagai data primer. Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yang telah peneliti tentukan. Yaitu remaja yang usia yaitu antara usia 12-15 tahun hingga usia 20an. Sedangkan untuk data sekunder, peneliti menggunakan studi pustaka, yaitu dengan menggunakan literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Peneliti melakukan pemilahan, pengolahan, dan analisis data setelah data peneliti dapatkan. Menurut Bogdan & Biklen (Irawan, 2007:70), analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip *interview*, catatan di lapangan, dan bahan-bahan lain.

Peneliti menggunakan metode kesahihan data dalam penelitian kualitatif, yaitu dengan menggunakan kompetensi subjek riset dan *authenticity*. Kompetensi subjek riset artinya subjek riset harus kredibel, caranya dengan menguji jawaban-jawaban pertanyaan berkait dengan pengalaman subjek (Kriyantono, 2012:71). Sementara untuk *authenticity*, yaitu memperluas konstruksi personal yang dia ungkapkan. Periset memberi kesempatan dan memfasilitasi pengungkapan konstruksi personal yang lebih detil sehingga mempengaruhi mudahnya pemahaman yang lebih mendalam (Kriyantono, 2012:72). Dalam hal ini, peneliti membiarkan sepenuhnya narasumber untuk memaparkan apa yang diketahuinya terkait pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan sebagai bahan data untuk penelitian ini.

3. LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori komunikasi identitas. Menurut Hecht, teori komunikasi identitas, ada tiga hal yang

penting, identitas anda adalah ‘kode’ yang mendefinisikan keanggotan anda dalam komunitas yang beragam – kode yang terdiri dari simbol- simbol, seperti deskripsi diri atau benda yang biasanya anda katakan; dan makna yang anda dan orang lain hubungkan terhadap benda-benda tersebut.

Michael Hecht dan koleganya, teori komunikasi tentang identitas tergabung dalam tiga konteks budaya berikut – individu, komunal dan public. Menurut teori tersebut, identitas merupakan penghubung utama antar individu dan masyarakat serta komunikasi merupakan matarantai yang memperbolehkan hubungan ini terjadi. Tentu, identitas anda adalah ‘kode’ yang mendefinisikan keanggotan anda dalam komunitas yang beragam – kode yang terdiri dari simbol- simbol, seperti deskripsi diri atau benda yang biasanya anda katakan; dan makna yang anda dan orang lain hubungkan terhadap benda-benda tersebut.

Hecht memperkenalkan dimensi-dimensi identitas khusus, termasuk perasaan (dimensi afektif), pemikiran (dimensi kognitif), tindakan (dimensi perilaku), dan transenden (spiritual). Karena cakupannya yang luar biasa, identitas adalah sumber bagi motivasi dan ekspektasi dalam kehidupan serta memiliki kekuatan yang tetap – yaitu abadi . hal ini

tidak berarti bahwa identitas, sesudah dibuat, tidak pernah berubah. Ketika ada substansi dari identitas yang stabil, identitas tidak pernah diperbaiki, tetapi selalu berkembang.

Hecht dalam (LittleJohn dan Foss: 2009: 131) menguraikan identitas yang terdiri dari dua dimensi yaitu :melebihi pengertian Kedua dimensi tersebut berinteraksi dalam rangkaian empat tingkatan atau lapisan.

- a. Pertama ; adalah *personal layer*, yang terdiri dari rasa akan keberadaan diri anda dalam situasi sosial. Anda melihat diri anda dalam kondisi-kondosi tertentu. Identitas tersebut terdiri dari perasaan serta ide tentang diri sendiri, siapa dan seperti apa anda sebenarnya.
- b. Kedua *enactment layer* atau pengetahuan orang lain tentang diri anda berdasarkan apa yang anda lakukan, apa yang anda miliki, dan bagaimana anda bertindak. Penampilan anda adalah simbol aspek yang lebih mendalam tentang identitas anda serta orang lain akan mendefinisikan dan memahami anda melalui penampilan tersebut.
- c. Ketiga dalam identitas anda adalah *relasional* atau siapa diri anda dalam kaitannya dengan individu

lain. Identitas dibentuk dalam iteraksi anda dan mereka.

- d. Keempat, adalah identitas tingkatan *communal*, yang diikat pada kelompok atau budaya yang lebih besar. Ketika identitas seseorang dibentuk terutama oleh komunitas yang lebih besar dari pada perbedaan individu di antara manusia dalam komunikasi.

Beberapa ahli mencoba untuk memberikan pengertian tentang identitas, mereka menganggap tidak mudah untuk memberikan pengertian karena sifatnya abstrak namun Ting Toomey dalam (Samovar, et.al. 2010: 184),menganggap identitas sebagai “konsep diri yang direfleksikan atau gambaran diri kita, bahwa identitas pada dasarnya merujuk pada pandangan reflektif mengenai diri kita sendiri maupun persepsi orang lain mengenai gambaran diri kita. Lebih jelasnya Martin dan Nakayama menyatakan, identitas “sebagai “konsep diri, siapa kita sebagai seorang manusia. Kemudian Mathews dalam (Samovar, Porter,McDaniel;2010;184), juga mengungkapkan tentang definisi identitas adalah bagaimana kita melihat diri kita sendiri. Menurut Pinney pentingnya remaja memiliki identitas, karena bila mereka gagal dalam mencapai identitas akan dihadapkan pada kerumitan identitas

tentang siapa mereka dan apa peran mereka, karena itu perkembangan identitas penting bagi kejiwaan seseorang. identitas tidak bersifat statis namun bersifat dinamis, bisa berubah sesuai dengan pengalaman masing-masing individu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hecht dalam (LittleJohn & Foss: 2009: 131) menguraikan identitas rangkaian empat tingkatan atau lapisan. *personal layer, enactment layer, relational* dan *communal*. Dalam penelitian ini tingkatan tersebut berdasarkan identitas remaja pada media sosial instagram. Sehingga identitas yang dimunculkan dalam bentuk identitas virtual.

Identitas virtual penelitian didapatkan dari 5 informan remaja perempuan di Jakarta Timur pada usia 17-20 tahun yang aktif setiap hari menggunakan media sosial Instagram.

Dari hasil penelitian dan observasi akun instagram para informan terlihat tingkatan identitas virtual remaja sebagai berikut :

Pertama adalah tahapan *personal layer*. Pada tahapan ini Identitas tersebut terdiri dari perasaan serta ide tentang diri sendiri, siapa dan seperti apa remaja sebenarnya. Identitas virtual remaja pada tahapan ini terlihat pada *first account* dan *second account* yang mereka miliki. Berdasarkan

observasi peneliti mayoritas remaja khususnya perempuan memiliki akun instagram lebih dari satu.

First account merupakan akun pertama yang menampilkan nama asli mereka sebagai “kode” identitas begitu pula dengan foto profil yang ditampilkan sesuai dengan foto wajah asli informan.

Second account atau akun kedua dimiliki oleh Informan 1,2,3,dan 4. Hanya informan 5 yang tidak memiliki akun tersebut. Informan 1,2,3 dan 4 menggunakan *second account* dengan nama samaran. Nama samaran yang mereka pilih sangat unik dan sangat berbeda dengan nama asli yang pada *first account* ,tidak hanya nama akun, foto profil yang mereka gunakan adalah foto profil orang lain sebagai identitas diri. foto tersebut dipilih berdasarkan kesenangan dan kegemaran mereka terhadap sesuatu hal ataupun seseorang seperti foto artis idola mereka.

Pada *second account* Informan 1 menggunakan photo dan nama akun artis Bellie Eilish penyanyi AS karena kegemaran informan dengan musik dan artis tersebut. Informan 2 menggunakan akun nama binatang kesukaan nya dan photo remaja laki-laki yang menjadi teman dekatnya. Informan 3 dan 4 menggunakan foto dirinya tetapi dengan menyembunyikan sebagian wajah mereka dengan *emoticon* .untuk informan 5 tidak

memiliki akun kedua karena merasa kebutuhannya dalam bersosial media sudah terpenuhi hanya dengan satu akun saja.

Identitas para informan di *first account* berupa postingan foto, gambar dan teks yang menampilkan *image* diri dengan membatasi pada aktivitas yang positif. Seperti kegiatan sekolah dan aktivitas bersosialisasi dengan teman-teman.

Sedangkan pada *second account* mereka lebih bebas mengungkapkan identitas mereka secara positif maupun negatif. Alasan informan 1,2,dan 3 dalam membuat postingan di akun kedua adalah karena mereka bisa lebih bebas mengungkapkan identitas dan emosi mereka. Jika pada akun pertama sebagian besar informan memposting kegiatan sekolah yang positif, kegiatan bersama keluarga dan swaphoto dengan ekspresi terbaik mereka. Pada akun kedua lebih banyak memposting kegiatan yang mengekspresikan kebebasan mereka seperti cerita tentang permasalahan dan konflik di sekolah, keluarga dan pergaulan. Swaphoto yang dipostingpun bukan foto terbaik mereka.

Pada *enactment layer* atau pengetahuan orang lain tentang diri informan dapat dilihat dari *like* dan *comment* pengikut informan terhadap postingan yang ditampilkan. *Image* diri pada postingan merupakan simbol aspek yang lebih mendalam tentang identitas

mereka dan orang lain akan mendefinisikan dan memahami melalui penampilan tersebut.

Postingan yang ditampilkan remaja ini memberikan informasi identitas diri mereka terhadap orang lain. Aktivitas yang muncul pada postingan ini didominasi oleh kegiatan sekolah, interaksi dengan teman-teman sepermainan termasuk gaya hidup mereka. Menurut informan semakin banyak mereka mendapatkan *like* pada postingan di instagram mereka semakin senang dan bahagia karena eksistensi mereka diterima orang lain. Begitu pula pada fitur *comment*, semakin banyak yang memberikan komentar positif mereka semakin percaya diri terhadap diri mereka.

Tahap selanjutnya adalah *relasional*, identitas remaja dari tahapan *enactment layer* terbentuk karena interaksi yang mereka dapatkan dari fitur-fitur di instagram. Akun yang dimiliki merupakan representasi identitas diri. pada *first account* mereka tidak membatasi pertemanan (*open public*) sedangkan pada *second account* dibatasi dengan *fitur private*, sehingga yang bisa melakukan interaksi hanya orang-orang yang mereka anggap percaya. Tidak semua orang secara bebas untuk memperoleh informasi dari akun kedua.

Tabel 1 Data Akun IG Informan

Akun IG	<i>first account (open public)</i>	<i>second account (Private account)</i>
informan 1	Pengikut: 1.380 Mengikuti 1.137 Postingan 6	Pengikut 206 Mengikuti 225 Postingan 312
informan 2	Pengikut: 1.864 Mengikuti 1.137 Postingan 6	Pengikut: 1.864 mengikuti 262 Postingan 456
informan 3	Pengikut: 612 Mengikuti 424 Postingan 2	Pengikut: 184 Mengikuti 217 Postingan 62
informan 4	pengikut: 799 mengikuti 802 Postingan 2	pengikut: 106 mengikuti 115 Postingan 327
informan 5	pengikut: 644 mengikuti 269 Postingan 2	tidak ada

Pada tabel di atas bisa terlihat bahwa pada *first account* semua informan hanya menampilkan postingan foto dan video 2-6 saja. Informasi tentang identitas mereka

lebih terbuka di *second account* dengan jumlah postingan gambar dan video hingga ratusan. Hal ini terlihat bahwa remaja lebih bebas mengungkapkan identitas mereka hanya terdapat teman dan kerabat yang mereka pilih dalam pertemanan di Instagram.

Tingkatan terakhir adalah *communal*. Ketika identitas seseorang dibentuk terutama oleh komunitas yang lebih besar dari pada perbedaan individu di antara manusia dalam komunikasi. Informan merupakan remaja usia 18-20 tahun yang tinggal di Jakarta sebagai kota besar. Remaja Jakarta yang mudah terpengaruh gaya hidup yang sedang trend. Sehingga untuk eksistensi diri mereka, dokumentasi pun menjadi publikasi pada postingan di Instagram. Pada gaya hidup *mainstream* yang sedang terjadi di sekitar remaja seperti gaya berpakaian, tempat makan atau wisata, pose dalam berfoto, dan penggunaan fitur terbaru dari Instagram sendiri. Membuat remaja ini mengikuti hal-hal tersebut untuk menyesuaikan diri pada tingkatan identitas ini.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian identitas virtual remaja pada Instagram terbentuk melalui rangkaian empat tingkatan *personal layer, enactment layer, relational* dan identitas tingkatan *communal*. Pada tingkatan tersebut

bentuk identitas remaja terlihat pada penggunaan kedua akun para informan. Pada akun pertama (*first account*) identitas remaja yang terbentuk hanya berupa konsep diri yang positif dan membatasi pengungkapan identitas diri seutuhnya sedangkan remaja lebih bebas mengungkapkan identitas diri secara lebih terbuka pada akun kedua (*second account*) meskipun membatasi pertemanan dan menggunakan nama samaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew F. Wood & Matthew J. Smith. 2005. *Online Communication: Linking Technology, Identity and Culture*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Third Edition. California: Sage Publications, Inc.
- Kriyantono, Rachmat. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-18. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Irawan, Prasetya. 2007. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Depok: Departemen Ilmu Administrasi FISIP Universitas Indonesia.
- Littlejohn, Stephen W., and Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. 9th Edition. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Teori dan Riset Media Siber*, Jakarta: Prenada Media Group
- Samovar, A Larry; Porter; E Richard; McDaniel R Edwin: 2010. *Komunikasi Lintas Budaya (Communication Between Cultures)* ed 7 Salemba Humanika, Jakarta.